

**Prosesi Ritual Kematian
Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun
Di Kabupaten Barito Utara**

**Oleh
Tiwi Etika**

Abstract

Death has commonly been considered a sad or unpleasant occasion, particularly for humans, due to the affection for the being that has died and/the termination of social and familiar bonds with the deceased. Death is the termination of all biological function that sustain an organism. Death is the center of many traditions and organization; customs relating to death are a feature of every culture around the world. Much of this revolves around the care of the dead, as well as the afterlife and the disposal of bodies upon the onset of death. The disposal of human corpses does, in general, begin with the last offices before significant time has passed, and ritualistic ceremonies often occur, most commonly interment or Wara/Tiwah/Ijambe etc.

Dayak Dusun, like many other dayak's sub tribe was originally practiced Kaharingan religion (Hindu Kaharingan). For the Dayak Dusun tribes, a process of death needs to be continued with the advanced rituals, so as not to impair quality and tranquility of living. The living relative are responsible and liable to hold the death ceremony. This death ceremony has been performed since hundreds of years ago. Basically, the ritual of the death is a series of ceremonies ranging from death to several ceremonies to take diau matei into Gunung Lumut the glory of the new world a lush, peaceful, serene, rich where there is perfection, healthy, ageless and eternal life.

Keywords: Ritual, Ceremony, Death, and Dayak Dusun

I. PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang kematian menempati tempat utama, paling esensial dan menakutkan dalam seluruh sistem kepercayaan pada setiap agama-agama di dunia. Kematian adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Setelah kematian, tubuh makhluk hidup mengalami pembusukan. Kematian bagi manusia memiliki makna berbeda dengan kematian pada binatang atau tumbuhan. Karena itu tidak mengherankan apabila untuk sebuah persiapan dan pelaksanaan prosesi kematian manusia akan mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Fenomena

kematian memiliki efek yang mendalam pada seluruh aktivitas dalam kehidupan ini. Setiap perbuatan dimasa hidup selalu dihubungkan dan menimbulkan efek terhadap bagaimana situasi dan kondisi kematian yang akan dihadapi kelak ketika kematian itu menjemput manusia. Manusia dititahkan untuk berpikir, berkata dan berbuat baik sesuai ajaran agama masing-masing dalam rangka untuk mendapatkan sebuah kematian yang diyakini sebagai pintu masuk surga dan bahkan untuk sebuah kelepasan dan atau moksa, dengan kata lain bahwa melalui suatu peristiwa kematian sorga dan moksa akan diperoleh. Ranying Hatalla bersabda dalam Kitab Panaturan, bahwa umat manusia yang menghuni *Pantai Danum KalunenInjam Tingang Nasih Nampui Burung* (bumi) hendaknya hidup mengikuti tradisi-tradisi leluhur seperti

yang telah disampaikan oleh Ranying Hatalla kepada Raja Bunu (leluhur manusia) di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung* pada jaman dahulu. Tradisi bagaimana manusia hidup dan bagaimana kemudian manusia kembali kepada asalmulanya yakni Ranying Hatalla itu sendiri, sebab manusia hidup di dunia hanya sementara seperti seorang perantauan yang di kemudian hari setelah merantau harus kembali ke tempat asalnya. Dalam proses menjalani perantauan dimaksud, manusia mesti menjalaninya dengan berbagai aturan hidup, kemudian menjadikan atauran tersebut sebagai sebuah tradisi yang turun-temurun terus-menerus dilakoni secara baik. Tradisi ini kemudian dipahami sebagai sebuah “keyakinan” dan bentuk ke-taatan atau kepatuhan terhadap Ranying Hatalla itu sendiri. Oleh karena itu tidak mengherakan jika beragama bagi umat Hindu Kaharingan adalah identik dengan menjalankan tradisi leluhur dan atau agama dipahami sebagai jalan kehidupan (*way of life*). Suatu tradisi yang kemudian dipahami sebagai ajaran agama oleh umat Hindu Kaharingan merupakan berbagai rangkaian rutinitas pelaksanaan ritual-ritual, dari pelaksanaan ritual kelahiran, kehidupan hingga ritual kematian. Sehubungan dengan ritual kematian, umat Hindu Kaharingan meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan ritual kematiannyasebagaimana yang mestinya, maka roh dapat mengganggu manusia yang masih hidup (Dyson, L. dan Asharini, 1981: 69). Pada tahapan ini pengertian kematian hanya terbatas pada perubahan atau mati dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan umat Hindu Kaharingan seperti itu, adalah salah satu bagian dari sistem ideologis yang juga salah satu wujud kebudayaan. Ketika orang dayak meninggal dunia, maka jenazah dimasukkan kedalam peti mati yang oleh masyarakat Dayak Ngaju, disebut *Raung*, Dayak Ma’anyan, Lawangan, Taboyan, Dusun menyebutnya *Tabala*. *Raung* atau *Tabala* ini biasanya dibuat berbentuk perahu yang digunakan sebagai sarana transportasi perjalanan arwah menuju alam baru yang akan mereka huni

(*gunung lumut*). Penggunaan *raung/tabala* berbentuk perahu ini diperuntukan bagi arwah yang menggunakan jalur sungai menuju *gunung lumut*(*alan danu noyak riak*). Akan tetapi apabila arwah diinginkan menggunakan jalur darat menuju gunung lumut maka bentuk *raung/tabala* seperti peti mati biasanya yaitu segi empat panjang (*noyak lepok* yang berarti arwah pergi menggunakan jalan darat). Pada bagian samping peti mati sering juga diberikan hiasan lukisan gambar burung tingang/enggrang (hornbill) sebagai simbol arwah pergi menuju alam atas atau menggunakan jalur udara. *Raung/tabala* ditutup secara permanen setelah jenazah dimasukkan lalu diikat dengan tali rotan yang dianyam yang disebut *saluang*. Ketika jenazah dimasukkan di dalam *raung*, beberapa benda kesayangan arwah semasa hidupnya juga diikut sertakan dan ditempatkan dalam tempat tersendiri seperti *lontong* (tas gendong dari rotan). *Raung* berisi jenazah dan bekal kubur tersebut ditanam di dalam tanah. Penguburan tersebut bersifat sementara, sebab yang terpenting adalah upacara pelepasan roh yang oleh masing-masing suku masyarakat dayak berdeda-beda penyebutannya yakni *Tiwah*, *Ijambe*, *Wara* atau *Mabatur*, merupakan ritual kematian tingkat terakhir dan atau ritual penguburan tahap kedua/terakhir dengan pengambilan tulang-tulang dan tengkorak untuk dipindahkan ke tempat yang permanen. Tempat permanen penyimpanan tuang-belulang dan tengkorak yang dilakukan setelah pelaksanaan ritual kematian *tiwah*, *wara*, *ijambe* dan sebagainya disebut *pambak*, *sandung* oleh masyarakat Dayak Ngaju, *tambak* untuk Dayak Ma’anyan, *Keriring* untuk Dayak Lawangan dan Dayak Dusun.

II. PEMBAHASAN

Ritual kematian baik *tiwah*, *ijambe* dan upacara *wara* atau *mabatur*, merupakan upacara yang bertujuan mengantarkan roh arwah ke alam dimana Ranying Hatalla berada untuk bersatu denganNya. Ritual kematian tersebut merupakan rukun kematian tingkat terakhir dan atau puncak serta akhir dalam rangkaian upacara kematian umat Hindu

Kaharingan. Upacara ini diselenggarakan biasanya paling tidak setahun sampai dengan beberapa tahun setelah seseorang meninggal, tergantung dari kesiapan keluarga yang ditinggalkan dalam menyelenggarakan upacara. Upacara kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmos yang diharapkan dapat memberikan keselamatan baik kepada roh arwah maupun terhadap manusia yang ditinggalkan. Sebagaimana telah diuraikan di depan, bahwa upacara kematian dilakukan sejalan dengan sistem kepercayaan yang dianut dan sistem kepercayaan tersebut adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Dayak. Jadi upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku yang ada dalam kebudayaannya. Sedangkan untuk mengatur pelaksanaan upacara tersebut telah ada pranata khusus sehingga upacara dapat berjalan tertib dan teratur. Pekerjaan mengumpulkan tulang-tulang dan kemudian menempatkan ke dalam *sandung* telah memiliki aturan-aturan khusus yang telah berlaku secara turun temurun. Hal ini dapat kita lihat pada waktu orang-orang mengumpulkan sisa-sisa jenazah dengan urutan sebagai berikut: mula-mula yang diambil adalah bagian kepala, menyusul bagian leher, badan dan seterusnya hingga ke ujung jari-jari kaki, kemudian dibungkus dan dimasukkan ke dalam wadah berupa peti kecil yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan kepercayaan bahwa roh nenek moyang selalu mempunyai hubungan dengan orang-orang yang masih hidup di terutama dengan sanak cucunya. Secara singkat makna religius dari upacara kematian adalah membangkitkan arwah untuk disucikan sekaligus diantarkan keduanianya. Konsep kematian berbagai etnik masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan tersebut di atas, bersumber dari kepercayaan umat Hindu Kaharingan yang menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian. Konsep kepercayaan seperti itu sama dengan kepercayaan masyarakat prasejarah khususnya masyarakat megalitik yang didasari pandangan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, khususnya kepercayaan akan adanya

pengaruh kuat dari roh manusia yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat (Soejono, 1984).

Dalam pelaksanaan upacara kematian seperti misalnya upacara tiwah konsepsi kepercayaan prasejarah masih kuat sekali sebagaimana tercermin dalam bentuk-bentuk budaya materi yang sarat akan simbol-simbol kepercayaan terhadap roh leluhur. Hasil budaya materi tersebut di samping berupa *sandung* dan *kariring* yang dulu sengaja dibentuk menyerupai perahu simbol perjalanan roh, juga terdapat pada *sapundu* atau *patugurse* sebagai pengikat hewan korban kerbau dalam upacara tiwah. Upacara yang menuntut korban menurut Turner (1974: 87) adalah ritual sentral dalam religi masyarakat yang sederhana. Pada prinsipnya semua ritual yang dilakukan dan diyakini termasuk tentang ritual kematian oleh setiap orang atau komunitas di dunia ini, memiliki sistem mitologi dan simbol sendiri-sendiri. Suatu mitologi dan simbol tidaklah memiliki nilai dan kedudukan yang univesal, tetapi berlaku terbatas dalam sistem religi suatu komunitas itu sendiri. Hewan korban kerbau misalnya, tidaklah memiliki nilai dan kedudukan religius apa pun jika hewan itu tidak dalam konteks sebagai sarana binatang korban. Dia hanya seperti hewan kerbau lainnya yang tidak memiliki nilai intrisik-religius sebagai wahana atau kendaraan arwah, jika tidak berada di dalam prosesi suatu ritual kematian yang bersangkutan. Oleh karena nilai dan kedudukan simbol-simbol itu diberikan atau ditetapkan oleh sistem religi yang bersangkutan, dalam hal ini oleh komunitasnya, maka mempelajari prosesi sebuah ritual sebenarnya juga mempelajari tentang simbol-simbol, terutama pada ritual kematian yang biasa dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara.

Menurut Koentjaraningrat (1998: 201-202), emosi keagamaan tersebut diatas yang mendorong orang berperilaku serba religi. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku yang serba religi itu menyebabkan timbulnya sifat keramat dari perilaku itu, dan sifat itu pada gilirannya memperoleh nilai keramat. Sistem kepercayaan dijabarkan melalui buku-buku

suci dari agama yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sistem kepercayaan yang ada pada manusia mempunyai hubungan yang erat dengan ritus upacara, serta menentukan tata urutan dari unsur-unsur rangkaian upacara serta peralatan yang dipakai dalam upacara tersebut.

Koentjaraningrat menyimpulkan unsur-unsur dasar religi timbulnya aktifitas keagamaan pada masyarakat manusia di dunia ke dalam 5 (lima) komponen religi. Kelima unsur religi tersebut yaitu :

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan;
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia , alam, alam gaib, hidup maut dan sebagainya;
3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut;
4. kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya;
5. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Kelima unsur religi tersebut satu dengan yang lainnya berhubungan erat saling mempengaruhi dan saling melengkapi serta berfungsi satu dengan yang lainnya. Komponen religi ditinjau dari nilai-nilai religius mempunyai hakikat tersendiri yaitu bertujuan bagaimana masyarakat mewujudkan bhaktinya. Upacara keagamaan merupakan salah satu unsur atau bagian dari religi yang melaksanakan atau melambangkan konsep-konsep yang terkandung di dalam sistem kepercayaan. Semua unsur itu harus ada dan saling melengkapi sehingga merupakan satu kesatuan secara integral. Sedangkan Preusz (dalam Agus, Bustanuddin 2006), berpendapat bahwa wujud religi tertua merupakan tindakan manusia untuk mewujudkan keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapai dengan akal dan kemampuan biasa. Pusat dari setiap sistem religi adalah ritus dan

upacara. Melalui tindakan terhadap kekuatan gaib yang berperan dalam kehidupan, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Disamping itu ia menambahkan pula bahwa ritus akan kosong tak bermakna apabila tingkah laku ritual itu dibuat rasional dan logis. Manusia memiliki emosi mistikal yang mendorongnya berbakti kepada kekuasaan tertinggi. Pusat dari setiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Manusia beranggapan bahwa dengan ritus itu akan dapat mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual (Preusz dalam Koentjaraningrat, 1987:69). Suatu ritus atau upacara religi biasanya menggunakan berbagai macam sarana dan peralatan, tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, gamelan suci, dan lain-lain. Para pelaku upacara seringkali harus menggunakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (Koentjaraningrat, 1987:81).

2.1 Jenis atau Bentuk Ritual Kematian Pada Suku Dayak Dusun

Menurut Riwut (2003: 246) menyebutkan bahwa ada suatu tradisi dalam masyarakat dayak yang berada di wilayah Kalimantan Tengah, mengiringi kematian dengan suara *garantung* atau gong. Ketika ajal menjelang, jiwa terpisah dari raga, kepergian atau terlepasnya jiwa menuju alam lain diiringi dengan suara bamba atau titih yaitu *garantung* atau gong dipalu tiga kali dilanjutkan suara tiga buah gong yang dipalu bersaut-sautan diiringi dengan *karau* atau jerit tangis kaum ibu. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ada tiga tahapan pelaksanaan upacara kematian suku Dayak yaitu:

- 1) Penguburan, menyerahkan arwah yang meninggal kepada *Raja Entai Nyahu* yang tugasnya sebagai penjaga kuburan.
- 2) *Tantulak Matei*, untuk menjauhkan keluarga dari arwah yang meninggal dari segala bentuk kesialan dan kematian. Pemberitahuan kepada Duhung Mama Tandang bahwa seorang manusia telah meninggal, agar Duhung Mama Tandang turun ke bumi untuk memandikan arwah dengan Nyalung

Kaharingan Belom dan menghantarkannya ke Lewu Bukit Nalian Lanting sampai kelak upacara Tiwah dilaksanakan.

- 3) Upacara *Tiwah* atau *Ijambe* atau *Wara* atau *Nyorat*. Arwah diantar ke *Lewu Liau* atau Surga dipandu oleh *Rawing Tempun Telun* (Riwut, 2003:248).

Beberapa tahapan atau jenis prosesi atau rukun kematian umat Hindu Kaharingan di wilayah Kabupaten Barito Utara pada umumnya meliputi: *Ngalangkang*, *Nambak*, *Ngatet Panuk*, *Wara*, *Wara Myalimbat*, *Ijambe*, *Bontang*, *Kedaton*, *Manenga Lewu*, *Marabia*. Biasanya untuk ritual kematian tingkat terakhir seperti *Wara* dilakukan hanya boleh dilaksanakan antara dari bulan Mei sampai dengan September setiap tahun. Sedangkan ketentuan waktu lamanya ritual rukun kematian umat Hindu Kaharingan tersebut masing-masing:

- *Ngogang bangkai* (paling lama 3 hari setelah hari kematian)
- *Ngandrei apui ramai*, dapat dilakukan selama 3 (tiga) hari dan jua 7 (tujuh) hari-malam.
- *Nutui kuta kanen*, dilakukan selama 3 (tiga) hari-malam, atau 7 (tujuh) hari-malam.
- *Ngalangkang* atau *nyumen ogang* bisa paling lama 2 (dua) hari atau menyesuaikan tradisi desa setempat.
- *Waratelu andrau* (tiga) hari, (tidak sampai memotong kerbau)
- *Wara dime andrau* (lima) hari membunuh kerbau
- *Wara Nyalimbat* 14 (empat belas) hari-malam
- *Nambak* 3 (tiga) hari
- *Ijambe* 7 (tujuh) hari
- *Marabia* 7 (tujuh) hari
- *Manenga Lewu* 7 (tujuh) hari
- *Kedaton* 9 (sembilan) hari
- *Ngatet Panuk* 2 (dua) hari (Sengker, wawancara tanggal 2 September 2016).

Keyakinan yang tertanam dalam sanubari pada kalangan masyarakat Dayak secara umum meyakini bahwa, roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian (*tiwah* atau *ijambe*, atau sejenisnya) maka roh dapat mengganggu manusia yang masih hidup (Dyson, L. dan Asharini, 1981: 69). Dalam pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan masyarakat dayak seperti itu, adalah salah satu bagian dari sistem ideologis yang juga salah satu wujud kebudayaan. Sebuah sistem kepercayaan yang meyakini adanya kehidupan baru setelah kematian. Entah itu kehidupan selamanya bersama Ranying Hatalla di *lewu tatau dia rumpung tulung nasih nampui burung* atau suatu kehidupan dalam wujud baru pada kehidupan selanjutnya di dunia. Dalam tradisi Hindu maupun Budha kepercayaan semacam itu disebut dengan istilah kepercayaan atas kehidupan berulang-ulang atau reinkarnasi-punarbawa. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan itu atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi yang bersifat khusus atau istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka lahirlah beberapa bentuk ritual agama (O’Dea, 1995: 5-36).

Sedangkan jenis atau bentuk ritual kematian yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun yang berada di wilayah di Kabupaten Barito Utara adalah: *Mitus ehuk*, *Ngogang Diau Matei*, *Ngandrei Apui Ramai*, *Ngalangkang*, *Wara Telu Andrau*, *Wara Dime Andrau*, *Wara Nyalimbat* dan *Wara Ngarungon*.

2.2 Prosesi Ritual Kematian pada umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun

1. *Mitus ehuk* (jenasah berada di rumah duka)

Ngogang Bangkai dapat diartikan sebagai penguburan jenasah/jasat. Sebelum ritual penguburan dilakukan ada beberapa hal yang harus dilakukan terhadap jenasah yakni: apabila yang meninggal adalah orang tua, maka seluruh anaknya harus mengusap dada orang yang meninggal demikian juga dengan istri/suaminya, dan saudara atau kerabat lainnya. Tujuan prosesi mengusap dada pada jenasah dilakukan sebagai ungkapan maaf-memaafkan dan rasa ikhlas menerima kematian tersebut. Prosesi inilah yang kemudian dapat menunda ritual penguburan menjadi lama yakni dapat dilakukan 3 (tiga) sampai 7 (tujuh) hari setelah kematian untuk menunggu kerabat yang belum datang agar memiliki kesempatan mengusap dada jenasah sebelum dikuburkan. Jenasah kemudian ditutup dengan kain bahalai, sementara menyiapkan alat untuk memandikan dan memberikan pakaian pada jenasah. Janasah dimandikan dalam gong dengan posisi duduk dengan air sabun terlebih dahulu, kemudian dibilas dengan air bersih dan terakhir dimandikan dengan air kelapa dalam jumlah ganjil, dapat berjumlah 3 (tiga) dan 5 (lima) buah dan atau 7 (tujuh) buah untuk kematian terhadap orang yang sudah tua. Setelah dimandikan gong dibalik, kemudian mayat di duduki diatas gong. Selanjutnya dilakukan pemasangan pakaian pada jenasah. Ketika pemasangan pakaian posisi jenasah tetap duduk diatas gong, lalu dihias sedemikian rupa seperti seseorang yang akan pergi ke pesta. Kemudian dihadapan mayat yang sedang duduk diatas gong ada disediakan pinang sirih lengkap dengan kapur-sirih, tembakau/rokok dan sebagainya yang diletakan di dalam sebuah tempat sirih-pinang yang disebut dengan *epok*. Epok digunakan sebagai jamuan bagi arwah yang menjemput jenasah dimaksud. Selanjutnya rohaniawan yang ditunjuk oleh tetua adat (Basir) menyerahkan ke arwah kepada arwah kerabat yang telah meninggal terlebih dahulu dengan mengucapkan mantram (*tandak/papat*

pamang) agar arwah kerabat yang terlebih dahulu meninal tersebut mengurus dan menjaga almarhum dengan baik di alam kematian. Karena almarhum diyakini memang sudah waktunya kembali kealam keabadian melalui sebuah kematian. Mantram yang diucapkan ketika menyerahkan jenasah kepada para arwah yang menjemput dengan menaburkan beras menggunakan tangan kiri adalah sebagai berikut:

“Isa rueh telu empat dime enem pituuu, ti kami nyah-nyarahan ... (disebutkan nama orang yang meninggal) ge kaon diau ... (sebutkan nama arwah kerabat yang telah meninggal terlebih dahulu/bagi awah yang belum dilaksanakan ritual waranya), aye ti mula haot hampe janjisaniang suwa juma aye ge hayak kaon, lako kaon ngaduh ngitung aye ti maeh-maeh. Kayo diau bangkai ada kayo nyompo bungo, nyawat nyalon, ada nyampu ngadaur kami marasia mio, kayo haot bagaul lakun diau sa haot matei, hengau ko bapikir baakal, mampakat mambaat. Isa rueh telu epat dime enem pituuu...”

Selanjutnya jenasah diletakan diatas tikar yang dilapisi oleh kain bahalai sebanyak tujuh lembar diatas tikar tersebut untuk memulai memakai perlengkapan jenasah lainnya. Sebelum jenasah dibungkus dengan kain bahalai sebanyak tujuh lapis tersebut, maka terlebih dahulu diikat dagu dan kedua jari jempol kaki jenasah dengan menggunakan guntingan atau sobekan kain bahalai. Ikatan dagu ke kepala dan tangan dilurus kebawah, tangang kiri mengenggam pinang yang sudah di kupas dan tangan kanan jenasah memegang telur, mata jenasah ditutup uang logam, di ulu-hati dadanya ditutup dengan uang koin/logam, mulut ditutup dengan lilis/sirih pinang (sirih pinang/lilis terkait dengan mitologi *watu tura empa* di dalam sungai tewe). Setelah jenasah dibungkus dengan bahalai tersebut diatas, selanjutnya jenasah diikat dengan robek bahalai dari tujuh lebar bahalai tadi. Dua lembar diikat pada kaki dan dagu, kemudian lima lain digunakan untuk mengikat bungkus jenasah tersebut. Bagi orang tertentu yang memilik “ilmu” sebelum dimandikan diatas gong harus

dilakukan prosesi ‘sembelih’ dengan *waruh* (sendok penggorengan yang terbuat dari kayu ulin) dan daun tebu serta ditusuk dengan jarum jahit pada kedua tumit dan atau telak kaki jenazah, kemudian baru dimandikan dan seterusnya. Setelah jenazah dibungkus, kemudian dipasang piring warna putih sebagai tutup kepala dan kaki jenazah. Kemudian dibuatkan beras merah dan kuning dari kunyit dan kapur, sehingga berwarna merah dan kuning sebanyak satu mangkok dan ditaburkan ke jenazah sebanyak tujuh kali sampai beras dalam mangkok itu habis dari arah kepala menuju kaki jenazah yang dilakukan oleh rohaniawan.

Setelah disiapkan sarana dan prasarana kelengkapan jenazah sebagai bekal dibawa ke alam kematian. Kemudian disiapkan makanan yang sudah masak beserta perlengkapan sirih-pinang dan rokok yang disajikan dalam tempatnya masing-masing dan diletakan di dalam *apar* (talam terbuat dari kuningan) kemudian dihidangkan kepada almarhum. Sebelum arwah diberikan makan, terlebih dahulu dibunyikan gong sebanyak tujuh kali pukulan, dan rohaniawan kemudian memukul ise kapak/beliung dengan *langei/turi* sebanyak tujuh kali juga, kemudian rohaniawan tersebut mengucapkan mantram memberikan makan arwah/makan *diau bangkai* dengan mantram sebaai berikut:

“Isa rueh telu epat dime enem pituuu... ti kuki ngami kuta kayo, kayo ti kakarem ko boh kuman, awi kayo ti kakarem ko boh sa matei, ada sidik kawi-ada sidik kawan, kayo kuman bawui ruto biang marungong, awi kayo haot matei, kayo tana lain merang, langit lain udung ko, kayo haot munte mate, haot hampe janji saniang suwa juma ko, kayo ada nunda anak uawa, anak opo ko di kampung babuhan ko. Isa rueh telu epat dime enem pitu... ti kobok ko, ti nahi, ti luwen, ranu oot, kalut, ti kobak, pinang-empa, udut ko,.....

Prosesi *makan diau* diakhiri dengan Basir *ngukur marue aye* dengan cara memegang beras dalam tangan dan mengayunkan tangan yang berisi beras

diatas makanan arwah lalu meletakan beras tersebut di atas kepala/ubu-ubunnya dengan meyebutkan “*kuur marue ki, kuuur marueh kami kaluhan tenga*” dan menggigit *turi/ lingge* yang digunakan untuk memberi makan arwah tadi. Kemudian satu persatu hidangan makanan tadi di buang ke lobang atau pintu rumah.

Sebelum jenazah dimasukan ke dalam peti mati/*raung/tabla*, jenazah diletakan diatas dipan/tempat yang disediakan khusus untuk jenazah. Di dekat jenazah dihidupkan lampu tembok. Diatas jenazah dipasang *kajanglaka* beratap kain bahalai. *Kajanglaka* dibuat dari bambu bulat yang dipasang pakai dengan dirakit tanpa memakai tali atau paku. *Kajanglaka* ini dibuang ke sungai setelah jenazah dikubur. Setelah *raung/tabala/peti* mati siap kemudian jenazah dimasukan kedalam *raung*. Setelah dalam *raung* segala ikatan jenazah dilepas semuanya. Pada saat itu arwah diberi nama *diau matei*. Meskipun jenazah sudah dimasukkan ke dalam peti mati, jenazah masih tetap di beri makan setiap hari layaknya manusia hidup sebanyak tiga kali sehari sampai jenazah dikuburkan. Sebelum jenazah diantar ke pemakaman, terlebih dahulu dissiapkan air di dalam ember bersama dengan air secukupnya dicampur dengan satu biji telur dipecahkan, delapan lembar daun kambat, batang pisang yang diremas secukupnya pada bagian ujungnya. Setrlah peti diangkat, bekas tempat peti tadi langsung disiram dengan air yang telah disiapkan tersebut dan gong dipukul sebayak tujuh kali dan lampu tembok dimatikan dan di bawa serta ke pemakaman dan gong yang digantung juga dilepaskan, dan peti jenazah dikeluarkan dari dalam rumah duka bersama *ancak kalangkang* yang berisi berbagai macam kue/makanan. (Ramani, wawancara tanggal 3 September 2016)

2). *Ngogang Diau Matei*

Sebelum ritual penguburan dilakukan, terlebih dahulu dilakukan prosesi penggalian kuburan. Ketika mengali kubur dilakukan ritual *manawur beras* untuk minta ijin kepada penunggu kuburan karena mau ada ritual

penguburan. Pengalihan kuburan dimulai dengan menyalakan api diatas tumpukan beberapa potong kayu, dan dilakukan pemotongan ayam untuk diambil darahnya. Pemotongan ayam dilakukan tepat diatas tanah yang akan digali untuk lubang kubur. Selanjutnya dilakukan *nyaki-milah tane* dengan menggunakan darah ayam yang dibunuh tadi. Setelah selesai prosesi *nyaki-milah tane* dilakukan ritual ngebur dengan menggunakan ayam yang telah dipotong dan daun kambat serta daun rirung/daun andong diseluruh lokasi penguburan. Sedangkan mantram yang diucapkan ketika prosesi *nyai-milah tane* adalah:

“*Kuki makai tane geuneng ngule* (sebutkan nama orang yang mati ini) *teke kaon sabagaduh sipung ogang ti ...*”

Setelah lubang kubur telah selesai digali kemudian ditutup dengan terpal/plastik dan diletakan daun kambat dan daun andong/rirung di atas terpa/plastik tersebut. Kemudian baru jenazah diberangkatkan dari rumah duka menuju pemakaman. Ketika jenazah keluar dari rumah duka melalui jendela rumah, yakni jendela bagian sebelah hulu/kiri pintu rumah, maka satu persatu kerabat yang masih hidup bergantian berjalan dibawah peti jenazah ketika jenazah keluar dari jendela rumah. Beberapa orang tetua kemudian mengucapkan selamat berpisah dengan jenazah yang biasanya diiringi isak tangis oleh semua kerabat. Karena jenazah akan pergi selamanya dan tidak akan kembali lagi (tulak barajauh baramintuh-pergi tidak akan kembali) prosesi pengucapan selamat jalan dengan jenazah ini disebut dengan istilah *nintir diau-manintir*). Jenazah berangkat ke pemakaman bersamaan dengan berbagai kelengkapannya, seperti ancak kalangkang, lontong yang berisikan berbagai kelengkapan sandang dan pangan milik almarhum, daun kambat dan rirung secukupnya, dayu satu buah, lampu tembok, bunga rampai. *Ancak kalangkang* ini bernama *marawen korau bulau*, berisi telur, kue-kue, lemang tujuh ruas, ayam yang dibunuh ketika menggali lubang kubur dimasak dan berbagai macam

kue/makan lainnya). Ketika peti jenazah tiba dipemakaman langsung diletakan diatas kayu yang diletakan diatas lubang kubur, kemudian secara perlahan-lahan diturunkan ke dalam lubang kubur dengan menggunakan tali. Selanjutnya ditimbun dengan tanah yang pertama kali dilakukan oleh seorang rohaniawan dengan mengucapkan mantram penyerahan jenazah kepada *tuha bagaduh sipung ogang*, mantram nya sebagai berikut:

“*Sapatung tane mudi tane, heuk ko riwut mudi riwut, kayo jari ulun halus gaib, ada kayo nyompo kabungo kami sa welum, kayo haot ta huang tane kami muneng ta hambau tane, kayo haot tana lain merang, langit lain udung ko, kayo haot tanon tom petai wakat tanapik apaai deri kayo, kayo indi ko kami, kami bakoi kindi kayo lagi*”.

Prosesi penguburan diakhir dengan pembacaan riwayat almarhum dan pengucapan permohonan maaf keluarga almarhum kepada semua pihak yang terkait dengan almarhum jika ketika hidup almarhum pernah berbuat salah baik dengan sengaja maupun tidak sengaja dan berdoa bersama untuk mendoakan almarhum.

3). *Ngandrei Apui Ramai*

Setelah prosesi penguburan dilakukan kuburan, maka dilakukan *saki-pilah* menggunakan telur dan daun kambat yang diletakan dalam piring berisi beras dan uang logam terhadap seluruh kerabat yang ikut melaksanakan prosesi pemakaman, dengan tujuan membersihkan diri dari ‘*papa*’ atau kekotoran karena telah beberapa hari hingga prosesi pemakaman telah menyentuh jenazah. Dilanjutkan dengan acara *pander jampa* tentang rencana prosesi *ngandrei apui ramai*. Ciri-ciri apabila dilaksanakan acara *ngandrei apui ramai* yakni gong kembali digantung, lapu tembok dihidupkan lagi, dan letakan batu asah dan sepenggal batang pisang (*siwak*) di bekas tempat jenazah ketika di rumah duka, disiapkan *apar* berisi piring, mangkok, gelas sendok/perkakas makan *diau*). Tujuan dilaksanakannya acara *ngandrei apui*

ramai adalah dalam rangka menjamu kedatangan arwah/*diau* yang diyakini masih suka datang kerumah duka dalam masa tujuh hari dan malam. Oleh karena itu diberikan makan layaknya manusia hidup selama tujuh hari-malam. Pada malam hari berkumpul seluruh kerabat dan menginap di rumah duka selama tujuh hari dan malam. Pada hari ketujuh makanan untuk arwah dibuat dalam *ancak kalangkang* yang ditutup dengan kain warna hitam dan diantar ke kuburan, diyakini pada hari ketujuh ini arwah sudah menerima kematiannya dan berada di kuburan dan tidak datang ke rumah duka lagi. Sedangkan mantram yang diucapkan pada setiap memberi makan arwah selama tujuh malam-hari tersebut adalah:

Sebelum mengucapkan mantram pemukulan pada gong dipukul sebanyak tujuh kali, isi beliung dipukul *turi*/pisau kecil yang digunakan untuk menunjuk makanan *diau*, menaburkan beras ke atas makanan tersebut sebanyak tujuh hitungan, dan *turi* dicelupkan ke dalam semua makanan kemudian mengucapkan mantra:

“Isa rueh telu epat dime enem pitu... ti kayo kuman ada sidik kawi kawan ada ngayak kula warga kampung babuhan ko, kayo ti kuman bawui ruto biang marungon, awi kayo haot unte mate rawirai nuang rano, haot untung jarung tuah langkan ko, kayo pisah uneng antai ko teke kami sa marasia welum, kayo haot tana lain merang ko, langit lain udung ko ... isa rueh telu epat dime enem pitu...”

Kemudian makanan tersebut dibuang ke lobang, sedangkan rohaniawan yang memberikan makan *diau* tadi *ngukur marue* dengan *‘kuur marue ki’* dengan menaruh *turi* di kepala dan digigit. (Tudiu, wawancara tanggal 2 September 2016)

4). Ngalangkang

Pelaksanaan ritual Ngalangkang, dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama mempersiapkan sarana dan prasarana ritual Ngalangkang dan pada hari kedua prosesi Ngalangkang dilakukan.

Pada dasarnya ritual Ngalangkang dilakukan dalam rangka membuat rumah atau atap kuburan. Dalam rangka membuat rumah/atap kuburan tersebut maka dibuat juga *ancak kalangkang* (persembahan bermacam makanan) kepada arwah yang akan diletakan di kuburan. *Ancak kalangkang* yang dibuat sama dengan *ancak kalangkang* yang dibuat ketika prosesi penguburan. Membuat *ancak kalangkang* dengan berbagai macam kue dan makanan ini membutuhkan banyak orang dan waktu. Oleh karena itu pada acara ngalangkang ini mengundang banyak orang dan membutuhkan waktu selama dua hari. Pada acara ngalangkang susunan acaranya adalah: ngugo ulun tenga rama, pander-jampa, mempersiapkan sarana-dan prasarana, dan ngatet anca kalangkang ge ogang serta membuat rumah/atap kuburan.

5). Wara

Ritual *Wara* adalah ritual kematian tingkat terakhir pertama dalam rukun kematian umat Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun yang berada di wilayah Barito Utara. Ada tiga jenis ritual kematian tingkat terakhir dalam tradisi umat Kaharingan suku Dayak Dusun, yakni *Wara*, *Wara-Nyalimbat* dan *Wara Ngarungon*. Tujuan pelaksanaan ritual *Wara* adalah dalam rangka mengantar unsur badan (jasmani) dan roh arwah untuk kembali bersama *Ju’us Tuhaallahtala* (Tuhan) di alam keabadian. Diyakini ketika arwah telah dilaksanakan ritual *Wara*, maka arwah meningkat statusnya bukan sebagai arwah/*diau* lagi, namun menjadi *Dewa Kalalungan Aningkalalio* atau *Nayu Kalalungan*, yang memiliki ‘kesaktian’ seperti *Ju’us Tuhaallahtala*, sehingga sering diminta pertolongannya ketika kerabat yang masih hidup mengalami kesulitan. Arwah yang hanya dilaksanakan ritual *Wara* (baik *Wara* tiga hari, *Wara* lima hari atau *Wara* tujuh hari) meningkat status nya menjadi *Dewa Kalalungan Aningkalalio* dan berada di tempat yang bernama *Gunung Lumut* (surga).

Sedangkan arwah yang telah dilaksanakan ritual *Wara-Nyalimbat* dan *Wara Ngarungon* disebut dengan nama *Nayu Kalalungan* dan berada di alam yang

bernama *Kolong Bulau* (alam Tuhan). Oleh karena ritual ini disebut dengan istilah ‘*nyubelau ngaduh jawa liau nonde piuyan turu tengkan*’ (mengantarkan arwah ke langit yang ketujuh). Pada ritual *Wara-Nyalimat* dan *Wara Ngarungon* tulang-belulang dan tengkorak arwah diangkat dari dalam kuburan dan diletakan dalam tempat yang disebut *kariring/tambak/sandung*. Lama pelaksanaan ritual *Nyalimat* dan *Wara Ngarungon* paling sedikit empat belas hari-malam hingga satu bulan. Sedangkan arwah yang hanya dilaksanakan ritual *Wara* saja tulang-belulang dan tengkoraknya atau jasadnya tetap berada dalam kuburan. (Ardiano, wawancara tanggal 2 September 2016)

Dalam pelaksanaan ritual *Wara Nyalimat-Wara Ngarungon* ada dua tahapan inti pelaksanaan, yakni tahapan (1) *Mete Maharung Gawi* (Pra-*Wara Nyalimat*) atau *Kandong* belum duduk di *Payamayan*), dan (2) *Maharung Gawi* atau ritual *Wara Nyalimat-Wara Ngarungon* dimulai yangmana *Kandong* telah duduk di *Payamayan*. Namun sebelum pelaksanaan baik pra *wara-nyalimat/mete maharung gawi* maupun *maharung gawi*) ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan, yakni sebagai berikut: rapat keluarga pelaksana ritual *wara-nyalimat*, menyampaikan maksud pelaksanaan ritual kepada kepala adat desa, majelis kelompok, damang dan majelis reseort, meminta nasehat dan atau saran dari *Kandong* atas pelaksanaan ritual *wara-nyalimat* dan sekaligus meminta *kandong* untuk melaksanakan ritual *wara-nyalimat* tersebut, mencari pembuat *Patugur*, melaksanakan ritual pencarian *kayu tadien/kayu ulin* untuk membuat *patugur*, *nyaki-milah* tukang *patugur-kaliring*, mengirim atau menyampaikan *Totok Bakaka* (pemberitahuan dan undangan untuk menghadiri ritual *wara-nyalimat*) kepada seluruh desa dalam satu kecamatan, menyiapkan sembako untuk konsumsi selama pelaksanaan ritual, mencari binatang korban (ayam, babi dan kerbau). Sedang prosesi ritual *Wara Nyalimat/Wara Ngarungon* lebih detailnya dapat diuraikan seperti dalam tabel berikut ini:

No.	Waktu Pelaksanaa	Nama Kegiatan	Ket.
I.	Minggu Pertama Hari Pertama 07.00- selesai	PRA-MAHARUNG GAWI (<i>Kandong</i> belum duduk di <i>Panyamayan</i>) • BASARAH • NGETENG 1. <i>Kandong</i> memberi petunjuk terhadap persiapan pekerjaan sesuai rukun-adat, tetapi belum duduk di <i>Panyamayan</i> . 2. Gendang dan Gong ditabuhkan menandakan persiapan kegiatan dimulai. Penabuh alat musik Gong dan Gendang tersebut dinamakan <i>GOM"MOG</i> sebagaitanda bahwa pekerjaan dalam rangka pelaksanaan <i>Wara-Nyalimat</i> hari itu dimulai. 3. <i>Pander-Jampa, Samaya-Samoom, Nangkeng-Ngat Tumpuk Natat</i> 4. Membuat palu sebanyak beberapa buah dari bahan kayu ulin yang akan digunakan untuk memproses kulit kayu untuk dijadikan kapu. 5. <i>Usik diau</i> ,dilakukan pertama kalinya atau dimulai oleh <i>Kandong</i> , sebelum dilaksanakan usik diau, <i>Kandong</i>	

		<p>terlebih dahulu menyucikan lokasi <i>usik diau</i>, agar usik diau dapat berlangsung dengan baik atau tanpa halangan atau rintangan. <i>Usik diau</i> dilakukan dengan bermacam-macam permainan yang bersifat menghibur-bersuka cita dan beramai-ramai dalam rangka menyongsong dan menyambut kedatangan Arwah karena sudah lama berpisah dengan kerabat keluarga yang masih hidup di dunia.</p>				<p><i>Benawa</i>. Kemudian akan dilarutkan di sungai pada hari setelah <i>Nyuduk Karewau</i> (ritual korban binatang Kerbau)</p> <p>3. Kegiatan menguliti dan pembersihan bahan kapu untuk <i>Jabing Salim'mat</i>.</p>
				Hari Ketiga	07.00 - selesai	<p>1. <i>Gom'Mog</i></p> <p>2. Melanjutkan pembersihan kulit kayu dan melakukan penjemuran</p> <p>3. Mencari Kayu <i>Jelutung</i> untuk dibuat papan digunakan untuk atap <i>Jabing Salim'mat</i>.</p> <p>4. Pembuatan papan kayu <i>Jelutung</i> dan menghaluskannya.</p>
	Hari Kedua	GOM'MOG				
	07.00-selesai	<p>1. <i>GOM'MOG</i> (membunyikan Gong dan Gendang).</p> <p>2. Mencari bahan <i>kapu</i> yang diambil dari kulit pohon beringin yang dipakai untuk membuat dinding sekaligus sebagai hiasan <i>Jabing Salim'mat</i>. <i>Jabing Salim'mat</i> adalah bangunan yang menyurapi rumah yang didirikan diatas beberapa batang log yang diletakan diatas air tempat meletakkan <i>tabala/raungan</i> alat kelengkapan kematian arwah lainnya, dibuat seperti rakit batang kayu log dengan bentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk kapal /lanting yang disebut</p>				
				Hari Keempat	07.00 - selesai	<p>1. <i>Gom''Mog</i></p> <p>2. Melanjutkan penjemuran <i>kapu</i> sampai cukup kering</p> <p>3. Memberi warna <i>kapu</i> dengan bahan pewarna khusus dari kayu <i>sopang</i> dan <i>patikong</i>.</p> <p>4. Kegiatan meracik dan menghaluskan <i>kapu</i>.</p>
				Hari Kelima	07.00 - selesai	<p>1. <i>Gom'Mog</i></p> <p>2. Mencari bahan bangunan untuk kegiatan kerangka <i>Jabing Salim'mat</i>.</p> <p>3. Persiapan pembuatan <i>Jabing Salim'mat</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan batang log - Penentuan tempat pembuatan <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i> - Pembuatan

		<i>Jabing Salim</i> ”mat tidak boleh dilakukan disekitar pemukiman warga.	
Hari Keenam	07.00-selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gom</i>’Mog 2. Membawa bahan <i>Jabing Salim</i>”mat ke tempat yang sudah ditentukan 3. Pembuatan <i>Jabing Salim</i>’mat/<i>Banawa</i>. 	
Hari Ketujuh	07.00-selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gom</i>’Mog 2. Mengambil <i>Jabing Salim</i>”mat dari tempat pembuatan menuju lokasi desa 3. Pemeriksaan/pe ngecekan oleh <i>Kandong</i> bersama para tokoh adat terhadap kegiatan pembuatan dan pengukiran <i>Patugur</i>. <i>Patugur</i> adalah patung yang terbuat dari kayu ulin yang telah diukir berbentuk manusia atau binatang, kemudian digunakan untuk tiang tempat mengikat tali kerbau sewaktu pelaksanaan korban binatang (penusukkan dan pembunuhan kerbau). 4. Mengumpulkan dan mempersiapkan bahan dan kelengkapan untuk <i>Panyamayan</i>. <i>Panyamayan</i> adalah bahan-bahan dan alat-alat yang ditempatkan ditengah ruangan tempat <i>Badian</i> pada acara ritual 	

		<i>Wara-Nyalimbat</i> .	
II.	<u>Minggu Kedua</u>	MAHARUNG GAWI (Kandong duduk di Panyamayan)	
	Hari Pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Acara menyambut dan menerima para tamu untuk menyaksikan peresmian ritual <i>Wara-Nyalimbat</i> Suku Dayak Dusun di Desa Paring Lahung tahun 2014. 2. Mendirikan dan membuat <i>Panyamayan</i>. 3. Ritual mendudukan <i>Kandong</i> di <i>Panyamayan</i> yang ditandai dengan pemasangan <i>Lawung/Topong</i> dan kegiatan <i>nyaki-milah</i> (pemalasan) <i>Kandong</i> yang dilakukan oleh tokoh/pejabat yang sebelumnya sudah ditentukan yang didampingi dan bersama-sama Mantir Penghulu, Demang Kepala Adat serta tokoh masyarakat, dengan demikian resmi-lah ritual <i>Wara Nyalimbat</i> dimulai. 4. <i>Kandong</i> duduk menghadap <i>panyamayan</i> dan melaksanakan acara ritual <i>Wara-Nyalimbat</i>, diruangan <i>Badian</i> diletakkan semua peralatan Hidup (piring, panci, sendok, gelas dsb) serta pakaian untuk setiap arwah, 	

		<p>yang hakikatnya semua itu diberikan untuk para Arwah dan disampaikan oleh Kandong dalam tutur Wara <i>Nyalimbat</i>.</p> <p>5. <i>Kandong</i> memulai ritual dengan melakukan pemanggilan/mengundang dan memberikan penghormatan kepada “Roh Guru spiritual Kandong” yang akan melaksanakan ritual dari semua pengurusan baik pengurusan yang sudah mati maupun yang masih hidup, serta memohon penyertaan dari <i>Ju’us Tuha’alahtala</i> (Tuhan) melalui ritual <i>batatwur</i> (melakukan komunikasi dengan Tuhan dengan sarana beras yang telah disucikan dan diberi mantram) dan pembakaran dupa (<i>tabingkar</i>) sekaligus sebagai upaya pembersihan diri agar dapat layak menggunakan ilmu dari semua ajara/ajian yang telah didapat serta memohon permisi dari orang pintar dan sakti untuk tidak mengganggu jalannya upacara. <i>Kandong</i> dapat melakukan atau bisa menyelenggarakan upacara ritual Wara <i>Nyalimbat</i></p>			<p>harus melalui inisiasi (<i>Batumbang/Tumang Ayak</i>) oleh para guru mereka. Oleh karena itu apa yang dilakukan selama pelaksanaan ritual Wara <i>Nyalimbat</i> hanya mereka yang lebih mengetahui secara terinci, dan hal ini sangat diyakini sejak dari nenek moyang suku Dayak Dusun Barito pemeluk Agama Hindu Kaharingan.</p> <p>6. Acara dilanjutkan dengan mendengarkan laporan pelaksanaan kegiatan oleh ketua panitia dan sambutan-sambutan dari para pejabat yang hadir.</p>	
				<p>Hari Kedua 07.00- selesai</p>	<p>1. Penyambutan para tamu undangan yang berasal dari instansi pemerintah/keagamaan, lembaga keagamaan, lembaga adat, pengurus dan warga desa sekitar dan atau dari tempat yang jauh yang datang memenuhi undangan, dan pihak-pihak yang ada kaitannya dengan ritual Wara-<i>Nyalimbat</i>.</p> <p>2. Pembukaan Pelaksanaan ritual Wara-<i>Nyalimbat</i> secara resmi yang diawali oleh laporan ketua panitia dan sambutan-sambutan dari pihak pengurus</p>	

		<p>desa, lembaga keagamaan, lembaga adat dan instansi pemerintah/keamanan.</p> <p>3. Menerima para tamu/undangan yang mengembalikan <i>Patuk Bakaka</i> (senjata pusaka/Mandau yang digunakan ketika mengundang), <i>pander jampa</i>, <i>samaya-samoom</i>, dan pemerimaan bantuan-bantuan dari para undangan, serta <i>Kandong</i> mulai melaksanakan ritual <i>Wara-Nyalimbatsela</i> ma 1 x 24 jam tanpa henti hingga kegiatan selesai.</p> <p>4. Persipan mencari bahan Bambu (<i>telang</i>) untuk pembuatan <i>Lemang</i>, <i>Katupang</i>, <i>Ancak Kalangkang</i> serta bahan lain yang berasal dari hutan. Tahap II (dua) ini <i>Kandong</i> mengundang dan memanggil para Arwah yang di <i>Wara-Nyalimbat</i> untuk hadir dan mulai-lah memberi makan-minum para Arwah/<i>Diau</i> sebanyak 2 kali tiap hari sampai selesai acara <i>Wara-Nyalimbat</i>.</p> <p>5. Ritual <i>Wara-Nyalimbat</i> dilakukan oleh seorang <i>Kandong</i> dan para pendampingnya duduk di <i>panyamayan</i>. Bahasa yang digunakan</p>			<p><i>Kandong</i> dalam memuturkan silsilah arwah menggunakan bahasa khusus <i>Badian Wara Nyalimbat</i>. Mengawali ritual setelah melakukan penghormatan pada para Guru mereka, para <i>Kandong</i> kemudian membaca mantram (<i>tepuun</i>) memuji dan memuliakan kebesaran <i>Ju'us Tuha'alahtalla</i>, yang telah memberikan rejeki berupa harta benda dan segala macam kehidupan duniawi bagi manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, serta mahluk lain yang digunakan untuk sarana-fasilitas untuk keperluan ritual <i>Wara-Nyalimbat</i>. Selanjutnya <i>Kandong</i> dan para pendampingnya menuturkan asal-usul ciptaan Tuhan termasuk asal usul manusia, bagaimana lahir, hidup dan mengalami kematian atau hingga menjadi arwah, memanggil arwah yang diupacarai, mengantar para arwah kedunia yang tidak berkekurangan dengan membawa harta kekayaan mereka dan seterusnya.</p>	
				<p>Hari Ketiga 07.00- selesai</p>	<p>1. Pembuatan dan pengecekan tempat penusukan kerbau serta</p>	

		<p>ketempat lingkungan keluarga masing-masing untuk di-doakan agar para arwah dapat di tempatkan di Surga dengan segala kedamaian juga mohon kepada keluarga yang ditinggal mendapat kehidupan yang layak, sejahtera dan tidak berkekurangan.</p> <p>7. Sementara itu <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i> diberikan hiasan kemudian tengkorak dan tulang belulang dimasukan ke dalam <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i> dan seluruh kerabat keluarga bersama dengan para tokoh/pemuka adat dipimpin oleh <i>Kandong</i> mengadakan tarian-tarian di <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i>.</p> <p>8. Di lain pihak para warga masyarakat telah melakukan <i>babea-babebe</i> pembuatan lemang, katupang serta ancak kalangkang adalah tempat sesajen yang terdiri bambu yang diayam diikat pakai tali rotan.</p>				<p>memimpin ritual penusukan (pembunuhan) Kerbau dengan rangkaian acara sebagai berikut:</p> <p>a. Acara penyarahan <i>Bakatumbang</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Patugur</i> dan Kerbau • <i>Baruang</i> kayu api • <i>Jabing Salimat/Banawa</i> • <i>Sampatai Lio</i> • <i>Panyamaan Wara Nyalimbat</i> • Menentukan petugas penusuk kerbau <p>b. Dilanjutkan dengan acara puncak dengan kehadiran tamu undangan dan sekaligus untuk menyampaikan kata sambutan dengan susunan acara sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sambutan - sambutan : - Ketua Panitia - Ketua Majelis Daerah/R esort Agama Hindu Kaharingan - Ketua Dewan Adat/Da mang - Bapak Bupati Barito Utara <p>Dengan kehadiran Ketua DPRD Kabupaten</p>	
<p>Hari Ketujuh 07.00-selesai</p>		<p>1. Upacara menyeberangkan <i>diau</i> disertai dengan pemotongan Babi dan Ayam dihadapan Balai Adat/Ritual.</p> <p>2. <i>Kandong</i> menepatkan <i>Sapatai Lio</i> untuk</p>					

		<p>Barito Utara, Bapak Kapolres, unsur Forum Komunikasi Pemerintah Daerah dan Camat Montalat serta Tokoh Agama, Tokoh Adat, Pengurus Desa dan Masyarakat dan tamu undangan lainnya untuk menyaksikan ritual korban binatang/penusukan kerbau.</p> <p>3. Penusukan kerbau yang dimulai dari <i>Kandong</i> dan dilanjutkan oleh masing-masing petugas dari desa yang telah ditentukan dengan diberi tanda pita merah yang bisa melakukan penusukan kerbau.</p> <p>4. <i>Kandong</i> bersama keluarga pelaksana <i>Wara-Nyalimbat</i> berkumpul di muka patugur dengan berbagai tatacara penyerahan korban binatang/kerbau dipimpin oleh <i>Kandong</i>.</p> <p>5. <i>Kandong</i> kembali <i>penyamayan</i> sedangkan kerabat keluarga mempersiapkan sesajen (<i>panguta/kanen diau</i>) ke dalam masing-masing anak para arwah.</p> <p>6. Malam hari-nya (subuh) acara mengantar <i>diau</i></p>			<p>ketempat yang sempurna, yang dipimpin oleh <i>Kandong</i> dan para pendampingnya . Pada saat inilah sebelum berangkat, para arwah menyampaikan amanah lewat <i>Kandong</i> kepada kerabat keluarga yang ditinggalkan. Inilah saat-saat yang menegangkan dan sedih, karena para arwah yang di <i>Wara-Nyalimbat</i> setelah meninggalkan pesan, pergi berangkat ke alam yang sempurna, alam yang tidak berkekurangan (Surga/bersama Tuhan). Mereka pergi berpisah dari dunia ini untuk selamanya, para arwah tersebut diberangkatkan dengan petunjuk dari <i>Kandong</i> dan acara ini dihadiri oleh seluruh kerabat keluarga.</p>	
				<p>Hari Kedelapan 07.00- selesai</p>	<p>1. Menerjunkan (memberangkatkan/melarutkan) <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i> di Sungai Barito, dihadiri seluruh kerabat keluarga.</p> <p>2. Meletakan Tulang-Belulang dan Tengkorak Arwah ke dalam <i>Kaliring</i>.</p> <p>3. Mandi bersama untuk membersihkan diri dengan air <i>Jukung-Kunyit</i> yang diikuti oleh semua keluarga yang melaksanakan <i>Wara-</i></p>	

		Nyalimbat.	
	Hari Kesembilan 07.00-selesai	1. Acara <i>Sapu Ipar (Siwah/Bokas)</i> atau syukuran karena telah selesai melaksanakan acara ritual <i>Wara-Nyalimbat</i> . Acara ini disebut <i>Bokas-Ego</i> yaitu kerabat atau keluarga bersuka-ria menari menyanyi pesta bersama. 2. Pelepasan untuk mengantar <i>Kandong</i> kembali ke tempat tujuan keluarga kampung asal. 3. Rapat penutupan dan pembubaran panitia serta perpisahan para panitia pelaksana peserta <i>Wara-Nyalimbat</i> . 4. Acara ritual <i>Wara-Nyalimbat</i> dinyatakan telah selesai.	

(Ramani dan Kristopel S. Kusin, wawancara tanggal 3 September 2016)

III. Kesimpulan

Ritual kematian acapkali mendapatkan tempat penting dari berbagai jenis ritual yang dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Dalam banyak sistem religi pada berbagai agama di dunia, ritual kematian menempati tempat utama dan paling esensial dalam seluruh rangkaian upacara yang pernah dikenal dalam kebudayaan manusia. Demikian juga halnya bagi umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara. Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito, secara umum meyakini kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan hanya dianggap

sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Dengan kata lain, kematian bukan akhir dari kehidupan melainkan justru sebagai awal dari suatu kehidupan di dunianya yang baru. Mereka meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian (*wara*) maka roh dapat mengganggu manusia yang masih hidup (Dyson, L. dan Asharini, 1981:69). Dalam pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan masyarakat dayak seperti itu, adalah salah satu bagian dari sistem ideologis yang juga salah satu wujud kebudayaan.

Ada tujuh jenis atau bentuk prosesi ritual kematian yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara, yakni: diawali dengan ritual (1) *mitus ehuk adalah ritual yang dilakukan selama jenasah berada di rumah duka atau belum dikubur*. (2) *Ngogang Diau Matei adalah prosesi ritual penguburan*. (3) *Ngandrei Apui Ramai* adalah prosesi transisi dimana arwah masih bergantayangan karena belum memahami dirinya telah meninggal dunia dan masih merasa bersama keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu pada masa pelaksanaan ritual *ngandrei apui ramai* ini arwah terus berada di lingkungan rumah duka, karena itu diberikan makan layaknya manusia hidup oleh keluarga duka selama tujuh hari dan malam dalam ritual yang bernama *makan diau*. (4) *Ngalangkang* adalah prosesi pembuatan rumah atau atap kuburan, dilakukan selama dua hari-malam, selain membuat rumah atau atap kuburan dipersembahkan juga ancak kalangkang pada pelaksanaan ritual *ngalangkang* ini. Arwah yang telah dilaksanakan ritual *ngalangkang* diyakini telah diterima keberadaannya di perkampungan arwah (*sipung ogang*). Oleh karena itu dibuat rumah atau diatapkan kuburannya. (5) *Wara, Wara Nyalimbat* dan *Wara Ngarungon*, merupakan ritual tingkat terakhir dalam rukun kematian umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito

Utara. Tujuan pelaksanaan ritual wara adalah mengantarkan unsur jasmani dan roh arwah ke *Gunung Lumut* dan *Kolong Bulau* bersama *Ju'us Tuhaallahtala*.

Structure. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Book Ltd

Daftar Bacaan

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Dyson, L. Dan Asharini. 1981. *Tiwah, Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah* . Proyek Media Kebudayaan Depdikbud. Jakarta
- 1980. *Tiwah, Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta Proyek Media Kebudayaan Depdikbud.
- Koentjaraningrat, 1980, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
-, 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
-, 1998. *Pengantar Antropologi II Pokok Pokok Etnografi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- O'Dea, Thomas. F. 1995. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*. Terjemahan Yasogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta Kanisius.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Komtemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Riwut. Nila. 2003, *Tjilik Riwut Sanaman Mantikay, Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Pusaka Lima. Palangkaraya.
- Soejono, R.P. (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. PN Balai Pustaka Jakarta
- Turner, Victor W..1974 *The Ritual Process: Struktur and Anti*